

**Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*
untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Siswa
Kelas V di Sekolah Dasar**

Aulia Fitri Syahidah¹, Neneng Sri Wulan², Primanita Sholihah Rosmana³

¹Univeristas Pendidikan Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: 1auliafs19@upi.edu ; 2neneng_sri_wulan@upi.edu , 3primanitarosmana@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai model pembelajaran *Make a Match*, ciri-ciri model pembelajaran, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran, langkah-langkah model pembelajaran, kemampuan membaca, pembelajaran kemampuan membaca bahasa Inggris di sekolah dasar, teks deksripsi, *english for young learner* (EFYL). Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meneliti mengenai penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk kemampuan membaca nyaring bahasa Inggris siswa kelas 5 di sekolah dasar. Dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa, dan penelitian berlokasi di SDN Pangulah Baru 1.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Make a Match, Kemampuan Membaca, MembacaNyaring, *English For Young Learner*.

PENDAHULUAN

Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan berbagai informasi di antara informasi tertulis. Dengan kata lain, membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Dengan demikian, membaca tidak hanya sekedar melihat kata, frase, kalimat, paragraf dan kumpulan karakter yang membentuk wacana, tetapi pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. (Dalman, 2013 hlm. 5).

Dalam survei *Program For International Student Assesment* (PISA) 2015, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara. Dari tahun 2012 hingga 2015, skor membaca pada tes PISA hanya meningkat satu poin, dari 396 menjadi 397. Nilai Penilaian Siswa Indonesia (AKSI) dan Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa sekolah dasar menunjukkan hasil serupa. Secara nasional, kelas ini tertinggal 77,13% dalam keterampilan matematika, 46,83% dalam membaca dan 73,61% dalam sains menurut Panduan GLN dalam (Solihin et. al., 2019).

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak pada dasarnya adalah proses belajar mengajar yang ditujukan terutama yang masih tergolong anak-anak. Menurut Ratminingsih dalam (Ratminingsih, M.N. dkk. 2021, hlm. 1) proses belajar mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak lebih baik ketika guru menawarkan aktivitas fisik dan menggunakan benda-benda nyata di sekitar mereka untuk memfasilitasi pemahaman pelajaran. Teaching English For Young Learners (TEYL) atau biasa disebut dengan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak adalah sebagai salah satu bentuk pengenalan kemampuan berbahasa asing bagi pelajar usia anak-anak (Fatmawati, 2021). Sejalan dengan pendapat diatas, Bahasa Inggris masuk ke Indonesia sebagai bahasa asing yang mendapatkan perhatian di tahun ‘90an di pendidikan dasar yang disebabkan oleh pentingnya untuk belajar Bahasa Inggris saat dini agar dapat bersaing di dunia yang maju (Faridatuunnisa, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 menunjukkan bahwa hasil nilai siswa dalam pembelajaran bahasa inggris masih kurang, dari 23 siswa terdapat 20 siswa yang belum memenuhi nilai dalam pembelajaran bahasa inggris. KKM pelajaran bahasa Inggris di kelas 5 ini 75. Banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM karena dalam kegiatan pembelajarannya guru menggunakan metode ceramah, tidak begitu menekankan dalam kemampuan membaca, guru hanya menjelaskan mengenai materi yang akan dibahas, arti dari kosakata, lalu siswa disuruh untuk mengerjakan pertanyaan yang ada di buku. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran menjadi aktif dan sekaligus menyenangkan agar kemampuan membaca siswa kelas 5 meningkat.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa inggris siswa kelas 5 di SDN Pangulah Baru 1, dibawah ini adalah beberapa studi relevan yang dilakukan oleh Septera, G., Dan Kurnia, H. tahun 2019 hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Gosachi, I. M. A., Dan Japa, I tahun 2020 hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match berbantuan Media Kartu Gambar berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Trianto dalam (Raharjo & Kristin, 2019) model pembelajaran adalah gambar atau model yang berfungsi sebagai pedoman pada saat mempersiapkan pengajaran tatap muka atau langsung. *Make a Match* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif (Rusman, 2016, hlm. 223). Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana siswa

belajar dan bekerja dalam kelompok. Anda akan bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur tim yang heterogen (Rusman, 2016, hlm. 202).

Literasi adalah kemampuan khusus yang memungkinkan seseorang membaca dan berkomunikasi secara mandiri melalui pesan tertulis. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa dan guru. Di sekolah dasar, tujuan kemampuan Bahasa Inggris tidak hanya untuk membaca dengan lancar, mencapai pelafalan yang benar dari kata-kata bahasa Inggris (pelafalan yang benar), dan yang terpenting adalah memahami materi yang dibaca (membaca pemahaman).

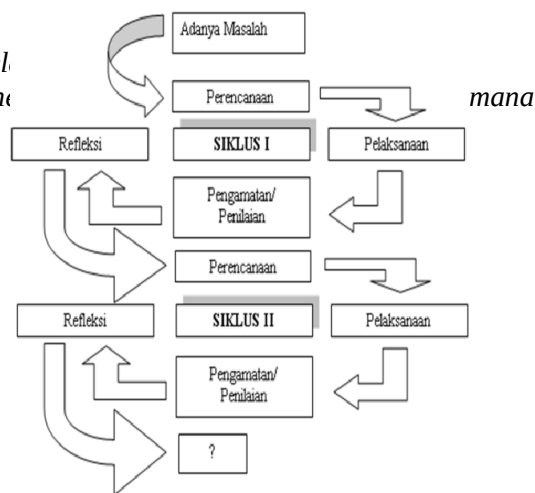
Ketika membaca nyaring, kefasihan siswa dalam pengucapan (pronunciation) menjadi hal yang perlu diperhatikan. Saat membaca dengan keras pengucapan, jeda, tekanan dan intonasi harus dilakukan sehubungan dengan teks bacaan (Azizah, F. 2014). Siswa yang kesulitan dalam membaca teks bahasa Inggris dikarenakan terbiasa melafalkan isi bacaan dengan ejaan bahasa ibu. (Kota, 2021., hlm. 220.). Selanjutnya, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan ketika membaca teks, siswa dapat berlatih sehingga ketika membaca lebih lancar. Dalam membaca teks deskriptif, siswa harus menganalisis dan memahami teks yang dibaca (Sinabariba & Sinaga, 2020).

METODE PENELITIAN

Model penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Arikunto (2016) PTK, juga dikenal sebagai penelitian tindakan kelas, adalah jenis penelitian yang menampilkan metode dan hasil kegiatan kelas. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V A di SDN Pangulah Baru 1 Kabupaten Karawang, Jawa Barat semester 2. Dengan jumlah siswa 23 orang, 15 orang siswi perempuan dan 8 orang siswa laki-laki.

Metode penelitian menjelaskan pendekatan, metode atau prosedur penelitian yang digunakan. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan. Penulis juga dapat menjelaskan mengenai instrumen yang digunakan dan subjek penelitian.

Paradigma penelitian Kemmis dan McTaggart digunakan dalam proyek penelitian tindakan kelas ini. (Nadia, 2020) model Kurt Lewin yang memperkenalkan empat tahapan dalam penerapan teknik penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi menjadi inspirasi tahapan PTK model Kemmis dan McTaggart.



Tabel 2
 Hasil observasi guru siklus I

Siklus	Persentase poin	Kategori
Siklus I	92,30%	Sangat baik

Pada tabel di atas terlihat bahwa setiap komponen kinerja guru pada siklus I menunjukkan skor persentase sebesar 92,30%. Kemampuan guru dalam mengajar masih memerlukan pengembangan lebih lanjut di siklus berikutnya sehingga diharapkan guru tidak melewatkan setiap komponen kinerja guru.

Tabel 3
 Hasil observasi kegiatan siswa siklus I

Siklus	Persentase poin	Kategori
Siklus I	85,71%	Baik

Hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran di siklus I dengan persentase skor 85,71% berada pada kategori baik, Masih ada beberapa kegiatan siswa yang perlu diperbaiki seperti masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan dan masih ada yang tidak mengangkat tangan saat mengabsen.

Tabel 4
 Hasil belajar kelompok siklus I

Kelompok	Nilai	Keterangan	Nilai rata-rata
Kelompok 1	20	Belum tuntas	65
Kelompok 2	90	Tuntas	
Kelompok 3	80	Tuntas	
Kelompok 4	60	Belum tuntas	
Kelompok 5	60	Belum tuntas	
Kelompok 6	80	Tuntas	

Di siklus I hasil dari belajar kelompok menunjukkan bahwa nilai tertinggi ialah kelompok 2 dengan nilai 90, kelompok 3 dan 6 dengan nilai 80, kelompok 4 dan 5 dengan nilai 60, sedangkan kelompok 1 dengan nilai 20. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa kelompok 2,3, dan 6 yang hanya mencapai nilai KKM. sedangkan 3 kelompok lainnya

belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata 65.

Tabel 5
Hasil belajar siswa siklus I

Siklus	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan	Tuntas	Belum tuntas
Siklus I	60,22	21,73%	5 siswa	18 siswa

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hanya 5 dari 23 siswa (21,73%) yang menunjukkan ketuntasan belajar dengan nilai kriteria ≥ 75 atau tingkat kemampuannya ditentukan tuntas, sedangkan 18 siswa lainnya (78,27%) tidak. Terjadi peningkatan di siklus I dengan nilai rata-rata 60,22 (21,73%) dibandingkan Pra-siklus dengan nilai rata-rata 50 dan persentase ketuntasan 17,40%. Meskipun terjadi peningkatan, dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal siklus I belum tercapai.

3. Siklus II

Sama halnya dengan pembelajaran siklus I yang melibatkan empat tahapan, siklus II melibatkan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tabel 6
Hasil observasi guru siklus II

Siklus	Persentase poin	Kategori
Siklus II	100%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa komponen kegiatan mengajar guru di siklus II memiliki persentase poin 100% dengan kategori sangat baik. Guru dengan baik telah melaksanakan semua komponen kegiatan mengajar. Terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu 92,30% dalam siklus II ini 100%.

Tabel 7
Hasil observasi siswa siklus II

Siklus	Persentase poin	Kategori
Siklus II	100%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan persentase poin 100% kategori sangat baik. Siswa telah memenuhi semua komponen kegiatan dalam proses pembelajaran. Terjadi peningkatan dibandingkan siklus I dengan persentase 85,71% dan siklus II 100%.

Tabel 8

Hasil belajar kelompok siklus II

Kelompok	Nilai	Keterangan	Nilai rata-rata
Kelompok 1	80	Tuntas	86,7
Kelompok 2	100	Tuntas	
Kelompok 3	60	Belum tuntas	
Kelompok 4	80	Tuntas	
Kelompok 5	100	Tuntas	
Kelompok 6	100	Tuntas	

Berdasarkan tabel di atas siklus II menunjukkan bahwa nilai tertinggi ialah kelompok 2,5 dan 6 dengan nilai 100, kelompok 1 dan 4 dengan nilai 80, kelompok 3 dengan nilai 60. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa kelompok 2,5,6,1 dan 4 yang telah mencapai nilai KKM. sedangkan kelompok 3 belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata 86,7. Terjadi peningkatan dibandingkan siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 65 dan siklus II dengan nilai rata-rata 86,7.

Tabel 9
Hasil tes belajar siswa siklus II

Siklus	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan	Tuntas	Belum tuntas
Siklus II	82,40	86,95%	20 siswa	3 siswa

Berdasarkan tabel di atas dari 23 siswa kelas V A yang mengikuti post-test di siklus II, ditetapkan 20 siswa (86,95%) telah mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria nilai ≥ 75 atau tingkat kemampuan dinilai tuntas, sedangkan 3 siswa (13,05%) belum mencapai. Dalam siklus II ini terjadi peningkatan dari Pra-siklus dan siklus I yaitu, Pra-siklus dengannilai rata-rata 50 dan persentase ketuntasan 17,40%. Nilai rata-rata 60,22 dan persentase ketuntasan 21,73% pada siklus I. Nilai rata-rata 82,40 dengan persentase ketuntasan 86,95% pada siklus II. Karena persentase ketuntasan sudah lebih dari 70% maka penelitiandianggap telah selesai.

KESIMPULAN

Gambaran penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris pada siswa kelas V A di SDN Pangulah Baru 1 diperoleh dari temuan analisis data penelitian; khususnya, hasil meningkat mulai dari Pra-siklus, siklus I hingga siklus II dilaksanakan. Hanya 4 siswa (17,40%) dari 23 siswa dengan

nilai rata-rata 50 saat melaksanakan pre-test. siklus I nilai rata-rata 60,22 dan persentase ketuntasan 21,73%. Mengikuti tindakan siklus II yaitu post-test, nilai rata-rata hasil belajar siklus II 82,40 dalam kategori baik, artinya 20 dari 23 siswa (86,95%) telah mencapai ketuntasan belajar.

Guru secara efektif mengorganisir pembelajaran sehingga terjadi peningkatan pengalaman pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus I dengan persentase poin 92,30% (sangat baik) dan siklus II dengan persentase poin 100% (sangat baik). Ketika menggunakan model *Make a Match* untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, persentase poin siklus I adalah 85,71% (baik) dan siklus II adalah 100% (sangat baik). Kegiatan siswa meningkat pada siklus II.

Saran

- 1) Karena model pembelajaran *Make a Match* bisa meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa, disarankan agar guru bisa menerapkan model tersebut pada mata pelajaran yang lain.
- 2) Agar siswa merasa belajar lebih menarik dan kreatif, diharapkan guru dapat membuat media kartu dalam berbagai bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ed.Revisi, cet.2. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizah, F. (2014). *Reinforcement* dalam Pembelajaran Membaca Nyaring Bahasa Inggris. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. Tasikmalaya.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. cet.1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7510>
- Fatmawati, N. L. (2021). Pengembangan Video Animasi Powtoon Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 65–77. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4834>
- Nadia, H. L. (2020). ... *PEMBELAJARAN VCT (VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE) BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PADA TEMA 5 DI SEKOLAH* <http://reader-repository.upi.edu/index.php/display/file/52096/4/2>
- Raharjo, W. T., & Kristin, F. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik

- Menggunakan Model Pembelajaran Make a Match Pada Kelas 4 Sd. *Satya Widya*, 35(2), 168–175. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p168-175>
- Setiawan, P., & Sudana, D. N. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 164–173. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14278>
- Sinabariba, Y. E., & Sinaga, E. R. L. (2020). *Penggunaan Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Teks Deskriptif Bahasa Inggris Siswa Kelas Vii-a & Vii-B Smp Negeri 2 Muara Tapanuli Utara*. 11(2), 163–175.
- Solihin et. al. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).